

Manajemen Pemberdayaan Orang Tua melalui Edukasi Pendidikan Seks untuk Meningkatkan Kapasitas Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus

Ayu Winda Rizky¹, Jihan Humairoh², Ihsaniyah Limbong³

^{1,2}Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Medan, Indonesia

³Program Studi Akuntansi, Universitas Prof Dr Hafiz MPH, Cianjur, Indonesia

Corresponding Email: aywrzky.ky@gmail.com

Abstrak. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki kerentanan tinggi terhadap kekerasan seksual, namun upaya perlindungan sering kali terhambat oleh stigma sosiokultural serta keterbatasan kapasitas teknis dan psikologis orang tua dalam memberikan pendidikan seksual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan manajemen pemberdayaan orang tua melalui edukasi pendidikan seksual guna meningkatkan kapasitas perlindungan diri pada ABK. Program ini dilaksanakan melalui kolaborasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi berhasil mendekonstruksi stigma tabu dan meningkatkan kesadaran kognitif orang tua secara signifikan mengenai urgensi otonomi tubuh. Namun, hasil evaluasi juga mengonfirmasi adanya kesenjangan nyata antara pengetahuan teoretis dan keterampilan praktik, di mana mayoritas orang tua masih kesulitan mengomunikasikan batasan area tubuh kepada anak karena keterbatasan metode pengajaran. Sebagai kesimpulan, pendampingan lanjutan dan sinergi lintas sektoral sangat krusial untuk membekali orang tua dengan keterampilan pedagogis yang adaptif, mencegah isolasi sosial, serta membangun resiliensi komunal dalam memproteksi ABK dari ancaman kekerasan seksual.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Pendidikan Seksual, Anak Berkebutuhan Khusus, Perlindungan, Sinergi

1. PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan kelompok yang menghadapi tantangan multidimensional dalam proses perkembangan kognitif, sensorik, fisik, maupun emosional. Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada kemampuan adaptasi sosial mereka, tetapi juga menempatkan mereka pada posisi yang sangat rentan terhadap berbagai bentuk diskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan seksual ([1], [2], [3], [4], [5]). Berbagai studi empiris secara konsisten menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas memiliki risiko yang jauh lebih tinggi, bahkan lebih dari dua kali lipat, untuk menjadi korban pelecehan seksual dibandingkan dengan anak pada umumnya. Kerentanan ini diperparah oleh ketergantungan mereka pada orang lain untuk perawatan intim, keterbatasan keterampilan sosial dalam menilai niat buruk orang lain, serta ketidakmampuan untuk membela diri atau melaporkan tindak kekerasan [3], [6], [7], [8]. Namun, alih-alih mengatribusikan risiko ini semata-mata pada kerentanan individu anak, pendekatan ekologis (*ecological model approach*) menegaskan bahwa tingginya risiko kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas sebenarnya dikonstruksi secara sosial akibat kegagalan sistem lingkungan dalam mengeliminasi kondisi yang menciptakan risiko tersebut [4].

Kondisi tersebut berakar kuat pada miskonsepsi dan stereotip sosiokultural yang berkembang di masyarakat. Secara historis, penyandang disabilitas sering kali distigmatisasi melalui dua pandangan ekstrem, yakni dianggap sebagai individu yang aseksual (tidak memiliki hasrat seksual) atau sebaliknya, dianggap sebagai makhluk hiperseksual yang tidak mampu mengendalikan dorongannya [4], [9]. Stigmatisasi ini menyebabkan kehidupan seksual dan hak reproduksi mereka secara aktif diabaikan, dipandang bermasalah, atau dianggap tabu untuk dibicarakan. Padahal, secara biologis dan psikologis, ABK tetap mengalami proses pubertas, perubahan hormonal, dan perkembangan organ reproduksi yang sepenuhnya sama dengan individu non-disabilitas [10], [11]. Oleh karena itu, hak untuk mendapatkan Pendidikan Seksual Komprehensif (*Comprehensive Sexuality Education/CSE*) merupakan hak asasi manusia yang universal, yang krusial untuk mendorong penentuan nasib sendiri (*self-determination*), kemandirian, dan kesejahteraan psikoseksual mereka.

Pendidikan Seksual Komprehensif pada hakikatnya bukanlah instruksi mengenai perilaku seksual orang dewasa, melainkan sebuah proses pembelajaran holistik yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan (*developmentally appropriate*) mencakup aspek kognitif, emosional, fisik, dan sosial dari seksualitas [9]. Bagi ABK, pendidikan ini sangat fundamental untuk mengajarkan konsep perlindungan diri, pengenalan anatomi tubuh secara akurat, perbedaan ruang publik dan privat, serta kesadaran akan identitas gender (Romlah & Muslim, 2024). Pendidikan ini juga secara spesifik harus menanamkan konsep otoritas tubuh hak mutlak anak atas tubuhnya

sendiri, serta pemahaman tentang *lingkaran aman* yang membedakan batasan interaksi fisik antara diri sendiri, keluarga inti, kenalan, hingga orang asing. ABK dapat dibekali dengan keterampilan dasar untuk memberikan persetujuan (*consent*), mengenali sentuhan yang pantas dan tidak pantas, serta menghindari perilaku seksual yang menyimpang di ruang publik [4].

Dalam ekosistem pendidikan seksual ini, orang tua bertindak sebagai mikrosistem utama dan pendidik pertama yang memegang peranan paling sentral [9]. Efektivitas perlindungan anak sangat bergantung pada tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Praktik (*Knowledge, Attitude, and Practice/KAP*) yang dimiliki oleh orang tua. Secara statistik, variabel demografis seperti tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua terbukti berkorelasi positif dan signifikan terhadap tingginya tingkat kesadaran mengenai pendidikan seksual, sementara gender orang tua tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, yang mengisyaratkan bahwa tanggung jawab edukasi ini merupakan tugas bersama antara ayah dan ibu [5]. Meskipun banyak orang tua menunjukkan sikap yang positif dan menyadari pentingnya edukasi seksual, implementasi praktiknya di rumah sering kali masih sangat rendah dan tidak terstruktur.

Kesenjangan antara kesadaran dan praktik ini disebabkan oleh berbagai hambatan psikologis, sosiologis, dan pedagogis yang kompleks. Banyak orang tua merasa canggung, malu, dan merasa tidak kompeten ketika harus mendiskusikan topik seksualitas dengan anak mereka [9]. Dimensi sosiologis, terutama nilai-nilai agama dan budaya yang konservatif, sering kali membentuk persepsi yang keliru bahwa memberikan pendidikan seksual sejak dini justru akan "membangunkan" seksualitas anak, memicu rasa ingin tahu yang berlebihan, atau mendorong anak menjadi pelaku aktif penyimpangan seksual [13]. Akibat ketakutan tersebut, orang tua cenderung mengambil pendekatan protektif yang justru merenggut otonomi anak [4]. Selain itu, orang tua sering melakukan kesalahan elementer, seperti menggunakan nama samaran untuk organ genital, yang secara psikologis justru menanamkan perasaan malu dan bersalah pada anak atas tubuhnya sendiri [13].

Orang tua dari anak berkebutuhan khusus sering kali menghadapi tantangan teknis dalam penyampaian materi. Keterbatasan kognitif dan bahasa pada anak—terutama anak non-verbal atau dengan hambatan intelektual, membuat orang tua kesulitan menerjemahkan konsep-konsep abstrak menjadi informasi yang mudah dicerna. Orang tua merasa terisolasi karena kurangnya dukungan institusional, minimnya kolaborasi dengan tenaga profesional, serta kelangkaan materi dan kurikulum yang secara spesifik dirancang untuk anak dengan disabilitas. Kesulitan yang bertumpuk ini memicu tingkat stres pengasuhan (*parenting stress*) yang tinggi, yang dapat bermuara pada keputusasaan (*hopelessness*) di kalangan orang tua (Catama et al., 2024).

Implementasi dari manajemen pemberdayaan ini harus memanfaatkan metode pembelajaran yang adaptif, berbasis bukti (*evidence-based*), dan inovatif yang sesuai dengan karakteristik gaya belajar ABK. Intervensi psikoedukasi seperti "Moduseksi" terbukti secara signifikan meningkatkan pemahaman anak retardasi mental mengenai pencegahan pelecehan seksual, sementara penggunaan media lagu (seperti lagu "Sentuhan Boleh") dinilai sangat efektif untuk menanamkan pemahaman secara interaktif dan tidak membosankan [15]. Bukti empiris dari program sosialisasi *parenting* juga menegaskan bahwa dengan manajemen pelatihan yang tepat, yang mencakup diskusi interaktif dan latihan simulasi pemetaan lingkaran aman—pemahaman dan kapasitas orang tua dalam melakukan intervensi perlindungan seksual bagi anaknya dapat meningkat secara drastis hingga 85,7% [11].

Urgensi diberikannya pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus tidak lagi sekadar pemenuhan hak atas informasi, melainkan telah menjadi instrumen keselamatan absolut (*survival tool*) yang tidak bisa dikompromikan. Keterbatasan intelektual, komunikasi, maupun motorik sering kali merampas mekanisme pertahanan diri alami yang dimiliki oleh anak pada umumnya. Akibatnya, ABK kerap kali kesulitan membedakan antara sentuhan kasih sayang dan sentuhan eksploitatif, gagal mengenali niat manipulatif dari orang dewasa, serta tidak memiliki kosakata atau cara untuk melaporkan tindak kekerasan yang mereka alami. Dalam merespons ancaman tersebut, Pendidikan Seksual Komprehensif hadir sebagai instrumen preventif yang paling fundamental. Pengenalan otoritas tubuh mengajarkan anak bahwa tidak ada seorang pun yang boleh menyentuh area privat mereka tanpa izin, sementara konsep lingkaran aman melatih anak membedakan batas interaksi fisik antara diri sendiri, keluarga inti, kenalan, hingga orang asing (Meidina et al., 2023). Dengan memahami batasan ini, ABK dibekali kemampuan untuk mengidentifikasi situasi berbahaya, menumbuhkan rasa malu yang protektif, dan memiliki keberanian untuk menolak paksaan (Handayani et al., 2025; Strnadová et al., 2022).

Berdasarkan kesenjangan yang ada, di mana urgensi perlindungan sangat tinggi namun kapasitas teknis dan psikologis orang tua masih sangat terbatas artikel ini disusun sebagai luaran dari program pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang mengimplementasikan "Manajemen Pemberdayaan Orang Tua melalui Edukasi Pendidikan Seks untuk Meningkatkan Kapasitas Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus". Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan intervensi langsung secara sistematis guna menjembatani kesenjangan tersebut melalui pelatihan manajemen edukasi, praktik metode pembelajaran adaptif, serta fasilitasi kolaborasi lintas sektoral antara keluarga dan tenaga profesional untuk mendobrak hambatan stigma di lapangan. Melalui pendampingan dan pemberdayaan terstruktur ini, orang tua dibekali keterampilan praktis untuk menjadi

ujung tombak pelindung, sehingga diharapkan tercipta lingkungan yang suportif di mana anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh dengan otonomi, memiliki penentuan nasib sendiri yang kuat, dan terproteksi secara maksimal dari berbagai ancaman kekerasan seksual.

2. METODOLOGI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendidikan seksual kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan tema “*enhancing self-awareness and personal protection through self-management development in children with disabilities*”. Kegiatan ini merupakan kolaborasi dengan APTISI, SLB Negeri Pembina, serta beberapa perguruan tinggi swasta di SUMUT, dengan diikuti oleh mahasiswa maupun dosen. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara sistematis melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, mengenai urgensi pendidikan seksual pada anak berkebutuhan khusus. Mulai dari mengenali mereka pada area yang boleh disentuh, dan diperlihatkan ke orang lain, sampai yang tidak. Sehingga pengetahuan ini menjadi bentuk pencegahan.

2.1 Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan observasi lapangan dan diskusi intensif bersama pihak manajemen serta tenaga pendidik di SLB Negeri Pembina. elalui dialog dua arah dengan pihak sekolah, tim pengabdian mengidentifikasi realitas keseharian siswa dan merumuskan materi edukasi apa yang paling tepat, relevan, serta sangat dibutuhkan oleh para orang tua saat ini. Kesepakatan dari tahap persiapan ini menjadi landasan dalam menyusun modul intervensi yang aplikatif dan mudah dicerna, sehingga substansi yang akan disampaikan benar-benar menjawab tantangan spesifik yang ada di lapangan.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang diselenggarakan secara sistematis melalui metode pemaparan materi dan diskusi interaktif. Pada sesi ini, tim pengabdian (dosen dan mahasiswa) memaparkan materi inti mengenai pentingnya menumbuhkan kesadaran perlindungan diri (*personal protection*) pada anak berkebutuhan khusus. Orang tua diberikan edukasi mengenai cara mengomunikasikan pengenalan area tubuh kepada anak. Proses diskusi interaktif juga dibuka lebar agar orang tua dapat berbagi pengalaman, bertanya secara langsung mengenai kendala pengasuhan, dan mengurai kebingungan mereka terkait penyampaian materi seksualitas yang selama ini kerap dianggap tabu. Interaksi yang inklusif ini diharapkan mampu membongkar stigma sekaligus mentransfer pengetahuan praktis kepada partisipan.



Gambar 1. Tim Pengabdian Pada Kegiatan

Rangkaian kegiatan pelaksanaan diawali dengan sesi pembukaan formal yang melibatkan seluruh elemen ekosistem pendidikan, mulai dari pihak sekolah, akademisi, hingga para orang tua siswa SLB Negeri Pembina.

Keterlibatan aktif dari berbagai pihak ini merupakan wujud nyata dari komitmen bersama dalam membangun lingkungan yang ramah dan aman bagi anak berkebutuhan khusus.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Dihadiri oleh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

2.3 Tahap Evaluasi

Tahap terakhir adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur efektivitas kegiatan, daya serap materi, serta memetakan kondisi empiris pasca-intervensi. Dari hasil evaluasi, observasi, dan diskursus selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian menemukan sebuah realitas penting: masih banyak orang tua yang belum mengetahui strategi maupun cara teknis yang tepat untuk memperkenalkan konsep batasan area tubuh kepada anak mereka di rumah. Temuan dari tahap evaluasi ini menjadi catatan kritis sekaligus umpan balik (*feedback*) yang berharga bagi tim pengabdian dan pihak sekolah. Kondisi ini mengindikasikan perlunya tindak lanjut berupa program pendampingan lanjutan atau simulasi praktik secara langsung (*roleplay*), agar orang tua tidak hanya memahami urgensi pendidikan seksual secara teoretis, tetapi juga memiliki keterampilan teknis (*intervention skills*) yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat dengan tema “*Enhancing Self-Awareness and Personal Protection through Self-Management Development in Children with Disabilities*” telah berhasil diimplementasikan melalui sinergi kolaboratif antara Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI), SLB Negeri Pembina, serta perguruan tinggi swasta di Sumatera Utara. Melibatkan unsur dosen dan mahasiswa sebagai fasilitator, edukasi ini difokuskan pada penguatan urgensi pendidikan seksual sebagai benteng perlindungan diri (*personal protection*). Melalui pemaparan materi yang komprehensif, orang tua diberikan pemahaman teoretis mengenai pentingnya menanamkan kesadaran otonomi tubuh sejak dini, mencakup identifikasi area tubuh yang boleh disentuh orang lain serta area privat yang mutlak tidak boleh diakses oleh pihak luar. Intervensi awal ini berhasil mendekonstruksi mitos dan mengubah paradigma orang tua dari yang semula menganggap pendidikan seksual sebagai hal tabu menjadi sebuah keterampilan perlindungan diri yang sangat esensial.

Meskipun demikian, sebuah temuan krusial teridentifikasi pada tahap evaluasi dan diskusi interaktif. Kegiatan ini sukses meningkatkan kesadaran kognitif orang tua mengenai urgensi pendidikan seksual sebagai langkah preventif, namun mayoritas dari mereka mengakui masih kebingungan terkait metode teknis untuk memperkenalkan konsep batasan area tubuh kepada anak di rumah. Ketidakmampuan ini mengonfirmasi adanya kesenjangan nyata antara Pengetahuan (*Knowledge*) dan Praktik (*Practice*), di mana pemahaman teoretis dan sikap yang positif tidak serta-merta melahirkan praktik pengajaran yang baik tanpa adanya pelatihan keterampilan khusus. Kemauan kuat orang tua sering kali terhambat oleh perasaan canggung, malu, serta rasa tidak kompeten (*unprofessional*) untuk membahas seksualitas, ditambah dengan keterbatasan instrumen linguistik dan metode yang ramah disabilitas untuk mengomunikasikan konsep abstrak tersebut kepada anak.

Merespons kesenjangan teknis tersebut, pendekatan komunikasi di ranah keluarga mutlak harus dimodifikasi menjadi lebih adaptif, konkret, dan visual. Orang tua perlu dilatih menggunakan nama anatomi tubuh yang sebenarnya—meninggalkan eufemisme—untuk mencegah timbulnya rasa malu atau bersalah pada anak atas

tubuhnya sendiri. Konsep perlindungan diri dapat diajarkan secara lebih efektif melalui alat peraga bergambar (Moduseksi), media musikal seperti lagu sentuhan pengenalan tubuh, metode bermain peran, hingga pemetaan "Lingkaran Aman" untuk menstimulasi pemahaman anak tanpa membuat mereka merasa terancam. Sinergi kelembagaan lintas sektoral yang terjalin dalam pengabdian ini menjadi langkah awal yang krusial untuk mencegah orang tua merasa terisolasi, sekaligus memfasilitasi transisi psikologis mereka menuju resiliensi dan tanggung jawab bersama (*shared responsibility*) dalam membentengi anak dari ancaman kekerasan seksual. Ke depannya, tindak lanjut berupa lokakarya simulasi praktik (*roleplay*) sangat direkomendasikan guna melengkapi keterampilan intervensi teknis orang tua.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mendekonstruksi stigma tabu dan meningkatkan kesadaran kognitif orang tua mengenai urgensi pendidikan seksual sebagai instrumen perlindungan diri bagi anak berkebutuhan khusus. Meskipun orang tua telah menyadari pentingnya menanamkan otonomi tubuh pada anak, temuan evaluasi mengonfirmasi adanya kesenjangan yang nyata antara pengetahuan teoretis dan keterampilan praktik pengajaran secara teknis di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan mutlak diperlukan untuk membekali orang tua dengan keterampilan komunikasi dan metode yang adaptif, seperti penggunaan istilah anatomi tubuh yang sebenarnya, pemanfaatan alat peraga visual, serta simulasi pengenalan konsep lingkaran aman. Pada akhirnya, sinergi lintas sektoral yang berkelanjutan antara perguruan tinggi, sekolah luar biasa, dan keluarga terbukti menjadi fondasi krusial untuk mencegah orang tua dari perasaan terisolasi, sekaligus membangun resiliensi komunal guna memastikan anak berkebutuhan khusus terproteksi secara maksimal dari berbagai ancaman kekerasan seksual.

Referensi

- [1] Y. Armelia Andiana, "The Effectiveness of Parent Roles in Children's Sex Education."
- [2] S. A. Nawangsari, "Psikoedukasi pengasuhan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua penyandang disabilitas □ *PROCEDIA*," *procedia* 2022, vol. 10, no. 3, pp. 88–92, 2022.
- [3] A. A. Astuti, S. A. Aryani, S. Hidayat, . W., A. N. A. N, and . M., "Parent Practices of SMPIT Insan Mulia Surakarta in Implementing Sexual Education from An Islamic Perspective to Children in The Digital Era," *International Journal of Religion*, vol. 5, no. 10, pp. 2092–2109, Jun. 2024, doi: 10.61707/6msvvh24.
- [4] I. Strnadová, J. Loblinzk, and J. Danker, "Sex Education for Students with an Intellectual Disability: Teachers' Experiences and Perspectives," *Soc. Sci.*, vol. 11, no. 7, Jul. 2022, doi: 10.3390/socsci11070302.
- [5] W. Ahmad, Nazli, and B. S. Chavan, "Knowledge, attitude, and practice among parents about sex education of their children with intellectual disability," *Indian J. Soc. Psychiatry*, vol. 38, no. 4, pp. 357–361, Oct. 2022, doi: 10.4103/ijsp.ijsp_297_20.
- [6] I. D. A. M. Joni and E. R. Surjaningrum, "Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak," *JURNAL DIVERSITA*, vol. 6, no. 1, pp. 20–27, Jun. 2020, doi: 10.31289/diversita.v6i1.3582.
- [7] W. S. S. Pandia, Y. Widyawati, P. Handayani, and E. Sutanto, "The reproductive health education to adolescents with intellectual disabilities: Perspectives of parents, teachers, and caregivers," *AMCA Journal of Education and Behavioral Change*, vol. 4, no. 1, pp. 17–24, May 2024, doi: 10.51773/ajeb.v4i1.328.
- [8] L. E. McMinn, J. A. Kloess, and Z. Stephenson, "Empowering Young People with Special Educational Needs to Recognize and Report Child Sexual Exploitation and Abuse: A Mixed-Methods Review," Jul. 01, 2024, *SAGE Publications Ltd*. doi: 10.1177/15248380231217047.
- [9] O. Rashikj-Canevska, A. Nikolovska, N. Ramo-Akgun, J. Troshanska, and N. Chichevska-Jovanova, "Thoughts, Attitudes and Experiences of Parents of Children with Disabilities in the Republic of North Macedonia About Comprehensive Sexuality Education," *Sex. Disabil.*, vol. 41, no. 1, pp. 81–95, Mar. 2023, doi: 10.1007/s11195-022-09773-9.
- [10] E. S. Handayani, M. Zulpiani, R. Rahmahtrisilvia, and S. Budi, "Pendidikan Seksual Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Review Literatur Sistematis," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, vol. 6, no. 4, pp. 6177–6187, Jul. 2025, doi: 10.54373/imeij.v6i4.3755.
- [11] T. Meidina, S. Kasmawati, D. Sulasminah, W. Ariastuti, and J. Pendidikan Khusus, "PORTAL RISET DAN INOVASI PENGABDIAN MASYARAKAT (PRIMA) SOSIALISASI PARENTING PENDIDIKAN SEKS BAGI ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI I

- KOTA PARE PARE SULAWESI SELATAN,” 2023, [Online]. Available: <https://ojs.transpublika.com/index.php/PRIMA/>
- [12] Romlah and A. B. Muslim, “Analysis of parents’ sex education towards ABK children in SLB Lampung province,” vol. 07, no. 02, pp. 185–195, 2024, [Online]. Available: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>
- [13] C. Adeline and O. Tumanggung, “PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI USIA DINI,” vol. 03, no. 02, pp. 101–107, 2023, doi: 10.24912/jmmpk.v3i2.25758.
- [14] B. V. Catama, M. Ann B. Domalanta, M. L. Balmeo, T. Dinoc Ignacio, and S. Marie C. Magat, “Empowering and Equipping Parents with the Basic Intervention Skills in Handling their Children with Special Learning Needs,” *Texila International Journal of Academic Research*, vol. 11, no. 1, pp. 68–76, Jan. 2024, doi: 10.21522/tijar.2014.11.01.art007.
- [15] M. A. Shakuri and H. M. Alzahrani, “Challenges of sex education for adolescents with autism spectrum disorder from the Saudi family’s perspective,” *Front. Educ. (Lausanne)*, vol. 8, 2023, doi: 10.3389/educ.2023.1150531.